

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan sebuah proses menumbuhkan dan mengembangkan potensi peserta didik, sehingga dapat tumbuh dan terbina secara optimal, dengan cara memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki, dan mengaturnya secara terencana, sistematis, dan berkelanjutan. Potensi peserta didik yang dimaksud yakni potensi fisik, intelektual, sosial, estetika, dan spiritual. Dari pengertian tersebut dapat diketahui bahwa tujuan pendidikan yaitu menumbuhkembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik. (Nata, 2017)

Pendidikan juga adalah sebuah proses perubahan tingkah laku individu, penambahan ilmu pengetahuan juga pengalaman hidup dengan tujuan supaya peserta didik menjadi individu yang memiliki kedewasaan yang dalam berpikir dan bersikap. (Putri, 2018)

Dari kedua pengertian pendidikan tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan tidak hanya mengoptimalkan potensi peserta didik dalam hal intelektual saja. Akan tetapi, sikap sosial dan sikap spiritual peserta didik pun ditumbuhkan dan dikembangkan dalam pendidikan. Sehingga yang didapat oleh peserta didik tidaklah hanya ilmu pengetahuan saja, sikap dan pemikiran yang lebih matang dan lebih dewasa pun tentu harus didapat peserta didik.

Dewasa ini di dunia pendidikan, pendidikan yang diterapkan di semua jenjang masih berorientasi pada kemampuan belajar dengan baik dengan target nilai yang maksimal, tanpa memperhatikan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter. Hal itu menyebabkan suatu sekolah hanya menghasilkan murid-murid yang berprestasi tanpa adanya karakter yang baik. Seperti yang dikatakan oleh (Suwardani, 2020), bahwa pendidikan yang memiliki tujuan untuk mencerdaskan bangsa belum sepenuhnya terwujud karena pendidikan masih mengedepankan kecerdasan intelektual dan mengesampingkan moral atau karakter. Saat ini juga pendidikan masih berorientasi pada nilai prestasi akademik saja. Hal ini ditandai dengan maraknya kasus yang berkaitan dengan

rendahnya karakter pada anak sekolah dasar. Contoh kasus yang membuktikan gagalnya pendidikan karakter di Indonesia yaitu seorang murid yang berani menentang gurunya bahkan sampai memukulinya. Hal ini banyak sekali terekspos oleh media seperti yang dilansir oleh kompasiana.com. Kasus lain yang marak terjadi yaitu kasus perundungan seperti yang terjadi pada anak sekolah dasar di Tasikmalaya. Dilansir dari kompas.com, kasus perundungan atau *bullying* ini menewaskan siswa SD atas perlakuan teman-temannya. Dari kedua kasus tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter di Indonesia mengalami kegagalan.

Padahal menurut Zubaedi (2013: 16), sekolah bukanlah tempat yang hanya memiliki kewajiban dalam peningkatan pencapaian akademis, akan tetapi sekolah juga memiliki tanggung jawab dalam pembentukan karakter peserta didik. Kedua hal tersebut seharusnya memiliki perhatian penuh dari sekolah. (Zubaedi, 2013)

Dari semua kasus yang telah terjadi di dunia pendidikan, terkhusus pada jenjang pendidikan dasar, mengingatkan kita akan pentingnya penanaman nilai pendidikan karakter. Ada beberapa pepatah yang mengisyaratkan bahwa pendidikan karakter menjadi hal yang amat penting dalam kehidupan berbangsa. Thomas Lickona (1992) menyatakan bahwa “Sebuah bangsa sedang menuju jurang kehancuran, saat karakternya tergadai”, kemudian pepatah China mengatakan “Jika kamu membuat rencana untuk satu tahun, maka tanamlah padi; apabila membuat rencana untuk sepuluh tahun, maka tanamlah pohon, dan jika kamu membuat rencana untuk seumur hidup, maka didiklah orang-orang”. Oleh karena itu, dari beberapa ungkapan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter mempunyai peranan yang sangat penting yang jika terus menerus dikembangkan, sebuah bangsa akan tetap unggul dan maju dengan keberadaan orang-orang yang berkualitas. (Suwardhani, 2020)

Pendidikan karakter memiliki urgensi yang sangat luas. Suwardani (2020) menyebutkan bahwa ada beberapa urgensi pendidikan karakter, yaitu: (1) karakter adalah sesuatu yang amat melekat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, jika hilang karakter dalam diri individu maka sama saja dengan

kehilangan generasi penerus bangsa; (2) karakter diibaratkan sebagai kemudi dan kekuatan bagi bangsa sehingga bangsa ini tidak terombang-ambing; (3) karakter bukan hal yang terbentuk sendiri, supaya suatu negara menjadi bermartabat, karakter harus dibangun dan dibentuk terus menerus.

Selain itu, Pendidikan karakter juga memiliki beberapa tujuan, diantaranya: (1) mendorong kebiasaan perilaku terpuji; (2) menanamkan jiwa kepemimpinan yang bertanggungjawab; (3) membina kekuatan dan kepekaan mental peserta didik terhadap situasi yang terjadi di sekitarnya, sehingga akan terhindar dari penyimpangan-penyimpangan individu atau sosial; (4) meningkatkan kemampuan untuk dapat menghindari sifat yang buruk. (Laksana, 2015)

Dari paparan tersebut, kita ketahui bahwa pendidikan karakter ialah hal yang sangat penting dalam pembangunan sebuah bangsa. Pendidikan karakter mesti ditanamkan sejak dini yakni dalam jenjang sekolah dasar. Kerjasama antara semua pihak dalam penanaman pendidikan karakter sangatlah penting, terutama seorang pendidik yang memiliki posisi yang sangat strategis sebagai pelaku utama yang selalu dijadikan sebagai cermin bagi peserta didik.

Dalam proses pembelajaran di sekolah, penanaman nilai pendidikan karakter dapat dilaksanakan dengan banyak cara, salah satunya melalui karya sastra novel. Menurut Shobirin (2018), karya sastra merupakan sarana efektif dalam upaya penanaman nilai karakter di jenjang pendidikan dasar. Selain itu, akan lahir rasa dan pemikiran positif dalam diri peserta didik atas dorongan dari karya sastra, karena didalamnya banyak sekali mengandung nilai-nilai yang baik. Esensi yang tersirat dalam karya sastra diharapkan dapat menumbuhkan kepribadian yang utuh sesuai fitrahnya sebagai seorang hamba setelah nilai-nilai tersebut terinternalisasi ke dalam jiwa peserta didik. (Shobirin, 2018)

Dari sekian banyaknya karya sastra, peneliti memilih novel sebagai objek kajiannya. Hal ini dikarenakan karya sastra novel adalah sebuah karya sastra yang memiliki peminat yang banyak, juga identik dengan kisah yang sangat kompleks tetapi menghadirkan banyak pesan di dalamnya. Menurut (Wellek & Warren, 2014), sastra memiliki unsur keindahan dan pesan. Begitupun dengan

novel yang dapat dijadikan sebagai sarana untuk menikmati keindahan melalui teks sekaligus dapat mengambil pesan yang terkandung di dalamnya.

Novel yang akan diteliti merupakan novel yang ditujukan kepada anak-anak. Novel tersebut berisi tentang kehidupan anak-anak dengan banyak pesan moral di dalamnya. Dengan begitu, selain anak-anak tertarik dan menikmati novel yang cocok dengan usianya, mereka akan mendapat pesan-pesan yang baik yang dapat diterapkan dalam kehidupannya.

Sebagai contoh, ada salah satu kisah dalam novel yang akan diteliti yaitu menceritakan tentang persahabatan antara tokoh utama dan teman-temannya. Salah satu temannya merupakan orang yang memiliki perbedaan dari segi daerah asalnya. Suatu saat, ada yang menghasutnya supaya tidak bersekolah lagi karena perbedaan yang dimilikinya. Setelah berkali-kali mendapat hasutan seperti itu, akhirnya ia ketakutan dan berencana untuk pindah sekolah.

Pendidikan karakter dalam novel ini yaitu pada saat tokoh utama dan teman-temannya menunjukkan kepeduliannya. Mereka membuat rencana supaya teman tersebut batal pindah sekolah. Karena perhatian dari teman-temannya sangat kuat, akhirnya ia batal pindah sekolah dan memiliki kehidupan yang damai setelahnya. Kisah ini secara tidak langsung menyadarkan pembaca bahwa rasa takut akan hasutan dan ejekan dapat diatasi dengan baik melalui perhatian dan dukungan dari teman-teman.

Hal tersebut selaras dengan pendapat Doni Koesoema A yang menyatakan bahwa seorang pendidik dapat mempergunakan momen dalam mata pelajaran sastra untuk memahami karakter tokoh-tokoh dengan menggali nilai-nilai dari materi yang dibahas yang bertujuan untuk memberikan pandangan yang semakin kaya kepada peserta didik tentang bagaimana nilai-nilai baik dapat terwujud dalam diri individu. Dimaksudkan juga untuk peserta didik agar selalu bersikap kritis atas nilai-nilai para tokoh dalam tema diskusi yang sedang dibahas. (A, 2015)

Dengan begitu, dari suatu kisah dalam sebuah novel, pembaca seakan masuk ke dalam cerita dan mengikuti alurnya. Oleh karena itu, tak jarang para pembaca yang menerapkan apa yang mereka baca dalam kehidupannya. Jadi novel dapat

dikatakan sebagai sarana yang baik dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter bagi peserta didik. (Shobirin, 2018)

Pada saat ini, data terbaru UNESCO menyebutkan bahwa tingkat literasi di Indonesia berada pada urutan kedua dari bawah dengan persentase 0,001%. Hal ini dapat diartikan bahwa minat baca di Indonesia sangatlah rendah dan dari 1000 orang di Indonesia, hanya satu dari mereka yang rajin membaca. Oleh karena itu, dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan minat baca anak sedari kecil. Selain dapat meningkatkan literasi Indonesia di kancah dunia, minat baca juga dapat menumbuhkan karakter yang baik pada anak. (Bustomi, 2022)

Novel yang diteliti merupakan novel yang ditulis oleh penulis novel di Indonesia yaitu Tere Liye yang berjudul Si Anak Pelangi. Novel ini merupakan sebuah novel yang cocok dijadikan sebagai media dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter bagi siswa SD. Hal ini dapat dilihat dari *rating* novel yang diperuntukkan bagi anak usia enam tahun ke atas. Selain itu, novel ini ditulis oleh penulis yang telah menerbitkan banyak karya bahkan ada beberapa yang diangkat ke layar lebar salah satunya Moga Bunda Disayang Allah. Dari banyaknya karya Tere Liye, terdapat genre yang berbeda, seperti keluarga, fantasi, *romance*, *science-fiction*, bahkan ada juga genre politik dan ekonomi. Ada juga beberapa karya dari Tere Liye yang mendapat barisan *best seller* seperti novel Hujan.

Dalam novel Si Anak Pelangi, Tere Liye memperlihatkan banyak sekali nilai pendidikan karakter, seperti religius, toleransi, mandiri, kreatif, kejujuran, juga kemandirian dalam novel tersebut. Novel Si Anak Pelangi menceritakan kisah Rasuna dan teman-temannya yang menempati sebuah lingkungan yang sangat beragam, dengan segala permasalahannya. Keberagaman suku, ras, warna kulit, menjadi akar dari permasalahan yang terjadi di lingkungan tempat tinggal Rasuna. Rasuna sangat memahami bahwa keberagaman itu sangat indah, oleh karena itu dia berjuang untuk mempertahankan keutuhan lingkungannya dari hasutan-hasutan orang atas keberagaman tersebut. Dengan bahasa yang sederhana, mudah dipahami, dan cocok untuk segala usia, pesan-pesan yang

terkandung dalam novel ini tersampaikan dengan baik kepada pembaca. (Liye, 2021)

Saat ini, keberlangsungan kurikulum 2013 tidak terlepas dari pendidikan karakter. Pembelajaran tematik dapat mengintegrasikan pendidikan karakter yang dapat dilaksanakan di dalam kelas. Kurikulum 2013 memiliki tujuan yaitu adanya peningkatan juga kesinambungan antara sikap, keterampilan serta pengetahuan. Kecerdasan intelektual bagi peserta didik memanglah penting, tetapi ada yang lebih penting yaitu karakter yang dapat menjadikan mereka memiliki budi pekerti serta sopan santun yang akan menjadikan keberadaannya menjadi anggota masyarakat dapat memberi kebermaknaan bagi diri sendiri maupun bagi orang lain. (Shobirin, 2018) (Sofiyatunningtiyas, Nugroho, & Muslim, 2020)

Pembelajaran tematik merupakan sarana dalam penanaman pendidikan karakter. Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran terpadu yang didalamnya terdapat tema sebagai pengait antara beberapa muatan pelajaran yang bisa memberikan pengalaman berharga bagi peserta didik dengan cara mengintegrasikan ketiga komponen yakni pengetahuan, keterampilan, nilai atau sikap dengan harapan dapat melahirkan pemahaman yang komprehensif bagi peserta didik. (Fitriani & Zulfiati, 2021)

Implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran tematik dengan media karya sastra novel dapat dilakukan dengan beberapa persiapan. Seorang pendidik terlebih dahulu merencanakan pembelajaran dengan membuat silabus dan RPP. Kemudian nilai-nilai pendidikan karakter diintegrasikan oleh pendidik dalam proses pembelajaran dengan menggunakan media karya sastra novel. Kelas sebagai komunitas untuk menumbuhkembangkan potensi akademis, moral, kepribadian juga kerohanian, menjadi sarana utama dalam praksis pendidikan karakter. (Maharani, Asrori, & Sulistyarini, 2018)

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti menjadi lebih terdorong untuk meneliti dan menganalisis lebih lanjut nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Si Anak Pelangi* karya Tere Liye, yang dapat menjadi media pembelajaran sastra pada pembelajaran tematik dalam penguatan karakter

peserta didik. Judul yang peneliti buat yakni “Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Si Anak Pelangi Karya Tere Liye dan Relevansinya dengan Pembelajaran Tematik di MI”.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasar kepada uraian latar belakang penelitian diatas, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel Si Anak Pelangi Karya Tere Liye?
2. Bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel Si Anak Pelangi karya Tere Liye dengan Pembelajaran Tematik di MI?

C. Tujuan Penelitian

1. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel Si Anak Pelangi Karya Tere Liye.
2. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel Si Anak Pelangi karya Tere Liye dengan Pembelajaran Tematik di MI.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap dunia pendidikan, khususnya bagi para pendidik dalam memvariasikan menggunakan media pembelajaran, yaitu penggunaan media karya sastra novel sebagai sarana penanaman nilai pendidikan karakter, dan menambah wawasan bagi para pembaca mengenai karya sastra novel yang memiliki banyak sekali nilai positif yang dapat diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Secara praktis

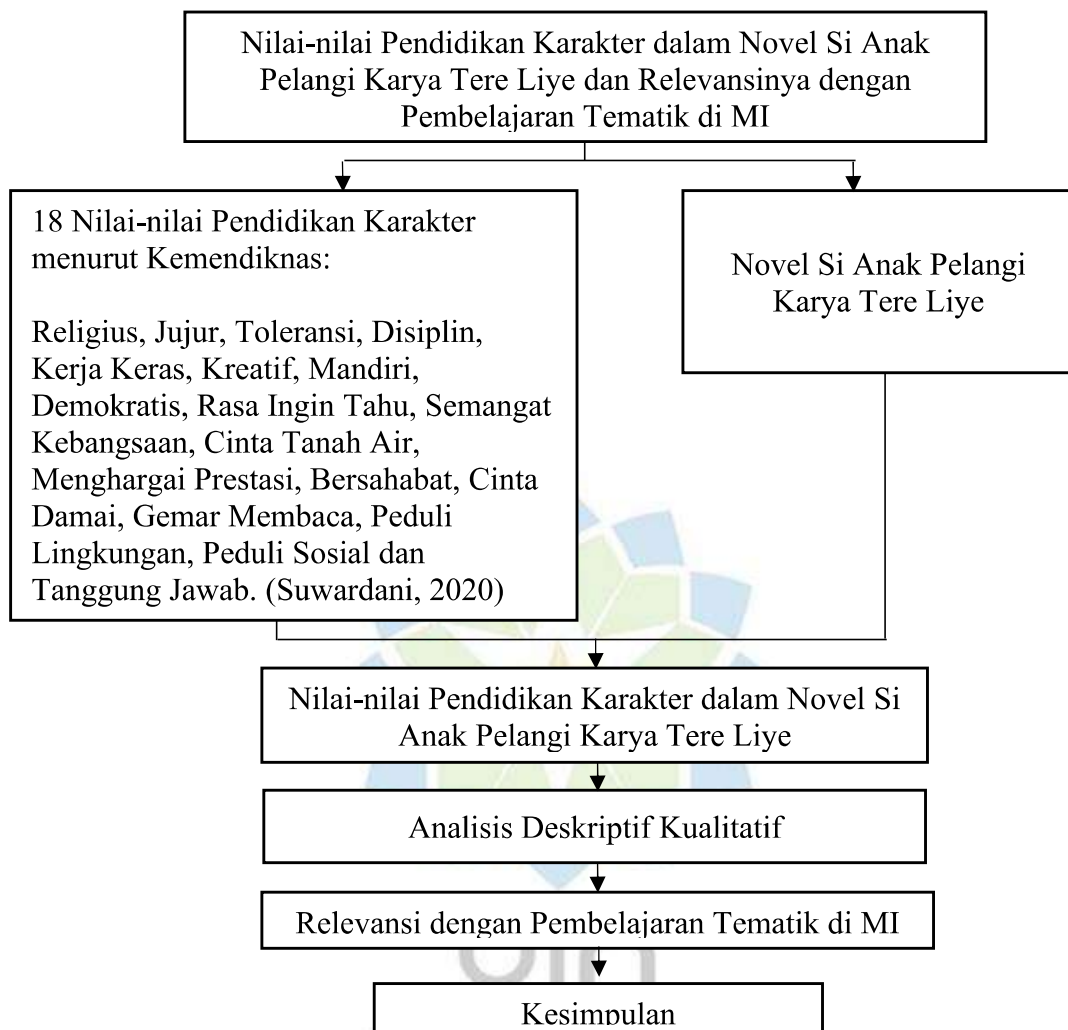
- a. Bagi para pembaca, manfaat penelitian ini yaitu untuk menambah wawasan mengenai nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel Si Anak Pelangi karya Tere Liye serta relevansinya dengan pembelajaran tematik di MI.

- b. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan, penelitian ini bermanfaat sebagai sumber referensi.
- c. Bagi mahasiswa, penelitian ini bermanfaat sebagai bahan acuan bagi pelaksanaan penelitian kedepan yang lebih relevan.

E. Kerangka Berpikir

Pendidikan memiliki tujuan tidak hanya untuk mengoptimalkan potensi peserta didik dalam hal intelektual saja. Akan tetapi, sikap sosial dan sikap spiritual peserta didik pun ditumbuhkan dan dikembangkan dalam pendidikan. Sehingga yang didapat oleh peserta didik bukan hanya ilmu pengetahuan saja, tetapi juga sikap dan pemikiran yang lebih matang dan lebih dewasa. Namun, saat ini terdapat masalah bahwa ada sekolah yang hanya mementingkan nilai akademis saja tanpa menanamkan nilai pendidikan karakter. Padahal, pendidikan karakter merupakan hal yang sangat penting untuk diterapkan di sekolah dengan tujuan untuk membina karakter peserta didik agar menjadi individu yang baik sehingga dapat diterima dan berguna di masyarakat.

Ada banyak cara dalam penanaman nilai pendidikan karakter di sekolah, salah satunya yakni dengan karya sastra novel. Menurut Tarigan (1995), sastra sangatlah berperan penting dalam pengembangan pendidikan anak, salah satunya dalam pengembangan karakter. Sedangkan novel merupakan sebuah karya sastra yang berisi cerita penuh makna yang dapat dijadikan sebagai gambaran sikap yang baik yang harus dicontoh oleh anak. Novel Si Anak Pelangi karya Tere Liye ditulis khusus untuk anak di atas enam tahun dan berisi tentang kehidupan anak seusianya. Sehingga dengan novel yang sesuai dengan usia anak, mereka akan mendapat pengalaman secara nyata, tertarik membacanya juga bisa mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang relevan digunakan sebagai bahan rujukan untuk melihat perbedaan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Berikut merupakan beberapa hasil penelitian terdahulu:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Asri Sulikhatin (2021), “Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Si Anak Kuat Karya Tere Liye dan Relevansinya dalam Pembelajaran Tematik Kelas 3 SD”. Prodi PGMI, IAIN Purwokerto. Tujuannya yaitu untuk menggambarkan dan menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel Si Anak Kuat karya Tere Liye. Hasil penelitian menyebutkan bahwa terdapat 15 nilai pendidikan karakter

dalam novel tersebut, yaitu religius, bertanggungjawab, cinta damai, jujur, peduli sosial, peduli lingkungan, toleransi, demokratis, kreatif, cinta tanah air, disiplin, rasa ingin tahu, dan gemar membaca. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Asri Sulikhatin ialah sama-sama menganalisis pendidikan karakter dalam sebuah novel dan melihat relevansinya dengan pembelajaran tematik. Sedangkan perbedaannya ialah dilihat dari judul novel yang akan diteliti.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Teguh Alif Nurhuda, dkk. (2018). “Nilai-nilai Pendidikan Karakter pada Novel Simple Miracles Karya Ayu Utami”. Prodi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas Sebelas Maret. Penelitian ini memiliki tujuan yaitu menguraikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel Simple Miracles. Hasil penelitian menyebutkan bahwa dalam novel tersebut terdapat sepuluh nilai pendidikan karakter yaitu religius, tanggung jawab, gemar membaca, peduli sosial, bersahabat, rasa ingin tahu, demokratis, mandiri, toleransi, dan kejujuran. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yakni memiliki tujuan yang sama untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam sebuah novel. Adapun yang berbeda ialah dilihat dari novel yang akan dikaji. (Nurhuda, Waluyo, & Suyitno, 2018)

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Agus Yulianto, dkk. (2020). “Analisis Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Rumah Tanpa Jendela Karya Asma Nadia”. IAIN Surakarta. Penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel Rumah Tanpa Jendela karya Asma Nadia. Hasil penelitian ini menuturkan bahwa dalam novel tersebut terdapat lima nilai pendidikan karakter yakni: religious, bertanggung jawab, bersahabat, gemar membaca, dan kerja keras. Penelitian terdahulu dengan penelitian ini memiliki persamaan yaitu sama-sama menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam sebuah novel. Sedangkan yang berbeda ialah dari novel yang akan diteliti dan tidak direlevansikan dengan mata pelajaran apapun. (Yulianto, Nuryati, & Mufti, 2020)

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Nur Syamsiyah (2019). “Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Eliana Karya Tere Liye dan Relevansinya dengan Pendidikan Kewarganegaraan”. Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, IAIN Ponogoro. Penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk menjabarkan nilai karakter yang terdapat dalam novel Eliana dan relevansinya dengan Pendidikan Kewarganegaraan. Terdapat 18 nilai pendidikan karakter dalam novel yang diteliti sebagai hasil dari penelitian ini. Ada persamaan serta perbedaan antara penelitian oleh Nur Syamsiyah dengan penelitian ini. Persamaannya ialah kedua penelitian sama-sama menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam sebuah novel. Namun novel yang dianalisisnya berbeda. Selain itu, mata pelajaran yang dijadikan sebagai objek relevansinya pun berbeda.

